

## PERAN KONSELOR SEKOLAH DALAM INTERVENSI KRISIS PADA ANAK KORBAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL

Yosef<sup>1</sup>

**Abstrak:** Tindak kekerasan seksual pada anak saat ini telah menjadi pemberitaan penting oleh berbagai media massa. Sebagai hasil pemberitaan tersebut telah mengubah persepsi masyarakat tentang pentingnya menaruh perhatian pada kasus ini, utamanya pada korban dan keluarganya. Korban tindak kekerasan seksual ternyata tidak terbatas pada remaja, tetapi juga anak-anak usia sekolah dasar dan bahkan anak usia dini. Tindak kekerasan seksual terhadap anak-anak berdampak signifikan terhadap perkembangan mereka, baik pada tataran perkembangan akademik, pribadi, maupun sosial. Intervensi krisis terhadap anak korban kekerasan seksual tertuju pada aspek medis, psikologis dan emosional, maupun sosiologis. Sekolah sebagai bagian dari kehidupan anak memiliki peran dalam memulihkan anak-anak korban tindak kekerasan seksual utamanya melalui konseling krisis. Layanan dimaksud bukan saja tertuju pada anak tetapi juga keluarga terkait dengan dampak sistemik tindak kekerasan ini.

**Kata Kunci:** intervensi krisis, konselor sekolah, kekerasan seksual pada anak

*Abstract:* Recently the huge number of mass media have report the case of child sexual abuse. The results of the reports have change the community perception to the importance of taking care of this cases, especially to the victims and their family. The victims of the sexual abuse are not only addressed to adolescence, but also to child and childhood. The child sexual abuse has significant impact such as academic, personal, social development. Crisis interoention served to the children especially encompasses medical, psychological, emotional as well as sociological aspects. School as part of child live has important role to recover the victim particularly by providing crisis counseling. The service is not, only addressed to the child as the victim but also his family in relating to the child sexual abuse has systemic impact.

**Keywords:** crisis intervention, school counselor, child sexual abuse

---

<sup>1</sup> Dosen FKIP Universitas Sriwijaya

## Pendahuluan

Media massa, cetak atau elektronik, saat ini sedang gencar-gencarnya memberitakan kasus-kasus tindakan kekerasan seksual pada anak-anak. Jika dilihat dari sisi usia, korban pada anak-anak ternyata mencakup anak perempuan dan laki-laki, lintas jenjang usia sekolah, namun belum ada data yang benar-benar valid. Pelaku tindak kekerasan sebagian besar adalah orang-orang dewasa, meskipun dalam sejumlah kejadian ternyata pelakunya berusia sebaya dengan korban. Tindakan kekerasan yang diungkap oleh pers teridentifikasi sebagai kekerasan fisik, psikologis, dan seksual.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa tindak kekerasan seksual pada anak oleh orang dewasa akhir-akhir ini merupakan perkara baru, sebagian lainnya meyakini tindak kekerasan tersebut telah berlangsung sejak lama. Mereka yang menganggap sebagai kasus lama meyakini tindak kekerasan ini bukanlah sesuatu yang terjadi dalam kurun waktu terakhir, intensitas medialah yang menyebabkan perilaku tak patut tersebut terungkap sehingga terkesan sangat massif.

Tujuan tulisan ini ialah untuk mendiskusikan suatu sistem intervensi yang memungkinkan sekolah berpartisipasi dalam membantu anak yang mengalami krisis terkait berbagai tindak kekerasan seksual. Cakupan pembahasan ditujukan pada tinjauan kasus-kasus kekerasan pada anak, etiologi tindak kekerasan seksual, dan peran sekolah dalam intervensi krisis terkait tindakan kekerasan tersebut.

## Kasus Tindak Kekerasan Seksual pada Anak

Tindak kekerasan seksual pada anak memiliki sejumlah terminologi yang menunjukkan adanya perbedaan batasan. Terkadang terminologi dimaksud tumpang tindih. Istilah lain yang lebih spesifik ialah child sexual abuse (CSA) suatu tindak kekerasan seksual yang ditujukan pada anak. Berliner & Elliot (2002:55) merumuskan CSA sebagai

Deskripsi tindak kekerasan seksual pada anak lebih sering diberitakan melalui media cetak maupun elektronik. Media cetak umumnya memuat isi berita yang dikemas secara singkat, mencakup korban, bentuk tindak kekerasan seksual, tempat kejadian, respon keluarga korban, pelaku, serta tindak lanjut berupa pelaporan kepada pers, pihak kepolisian, maupun Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak).

Harian Tempo (26 November 2014) merilis informasi yang dikeluarkan oleh Komnas Anak yang apabila dicermati menunjukkan perubahan yang cukup signifikan atas kasus-kasus kekerasan yang melibatkan anak. Kasus-kasus dimaksud tidak saja tertuju pada anak sebagai korban, tetapi juga anak sebagai pelaku.

Anak-anak yang menjadi pelaku kejahatan seksual meningkat 10 persen pada 2014. Data ini jika dicermati cukup mengejutkan karena pada tahun 2013 hanya 16 persen pelaku kejahatan seksual itu anak-anak dari 3.339 kasus. Lebih lanjut harian ini juga mengungkapkan bahwa pada periode Januari sampai September 2014, anak-anak yang menjadi pelaku kejahatan seksual sudah mencapai 26 persen. "Tu

dari 2.826 kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan ke kami," tuturnya. Dari 2.826 kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan, lebih kurang 56 persen merupakan kejahatan seksual. Berdasarkan peringkatnya, DKI Jakarta menempati posisi paling atas kasus kejahatan pada anak, yakni 814 kasus. Jika dari jumlah yang disampaikan di wilayah Jabodetabek, Jakarta menempati peringkat tertinggi. Dari 814 kasus, 54 persen merupakan kasus kekerasan seksual. Separuh dari 814 kasus di Jakarta terjadi di Jakarta Timur, yakni 415 kasus. Jakarta Utara menempati peringkat kedua, sementara Jakarta Barat di tempat ketiga, lalu menyusul Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat.

Sementara itu *Harian Tempo*, Rabu, 22 Oktober 2014, memberitakan kasus tindak kekerasan pada anak usia SD yang cukup menghebohkan terjadi pada bulan Oktober 2014. Kasus ini melibatkan anak baik pada pihak pelaku maupun korban.

Dalam penjelasannya sebagaimana dikutip oleh harian tersebut Komnas PA mempublikasikan data kasus kekerasan terhadap anak yang terpantau selama Januari-Juni 2013. Kasus kekerasan terhadap anak sampai tengah tahun 2013 didominasi oleh kasus kekerasan seksual, yakni sebanyak 1.032 kasus. Kasus kekerasan fisik sebanyak 294 kasus, sementara kekerasan seksual sebanyak 535 kasus. Terkait dengan lokasi kejadian, kasus kekerasan seksual paling banyak terjadi di lingkungan sosial sebanyak 385 kasus, disusul lingkungan keluarga 193, dan lingkungan sekolah 121.

Laporan tersebut juga mengidentifikasi kemungkinan faktor

penyebab terjadinya kekerasan seksual, yakni pengaruh pornografi sebanyak 70 kasus, terangsang dengan korban 122, dan hasrat tak tersalurkan 148 kasus. Bentuk kekerasan seksual di antaranya sodomi 52 kasus, pemerkosaan 280 kasus, pencabulan 182 kasus, dan inses 21 kasus. Modusnya dengan menggunakan obat penenang 15 kasus, diculik lebih dulu 14 kasus, disekap 45 kasus, bujuk rayu dan tipuan 139 kasus, dan iming-iming 131 kasus. Dampaknya, meninggal dunia sembilan kasus dan trauma 345 kasus.

### Tinjauan Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual pada anak biasanya dibatasi pada anak berusia di bawah 18 tahun, dalam pengertian anak-anak dimaksud belum dinyatakan dewasa secara hukum. Jika dilihat dari batasan usia perkembangan, anak-anak yang dimaksudkan di dalam definisi tindak kekerasan seksual pada anak termasuk usia sekolah dasar ke bawah dan anak remaja. Pada tataran ini hukum suatu negara akan berbeda-beda dalam mendefinisikan usia anak-anak dan orang dewasa. Indonesia, misalnya, batasan usia dewasa sekitar 17 tahun. Batasan ini tidak berlaku bilamana mereka yang sudah menikah: dengan sendirinya masuk kategori usia dewasa.

Jackson-Cherry dan Efford (2010) merumuskan tindak kekerasan seksual pada anak sebagai "*any sexual contact, behavior, or exposure for the purposes of sexual gratification of another individual that involves a child who is unable or unwilling to give consent*". Dari definisi ini dapat dipahami bahwa tindak kekerasan seksual pada anak merupakan suatu bentuk kejahatan

terkait dengan kondisi anak tidak memiliki kemampuan atau kekuatan menghindari atau menolak kekerasan dimaksud.

Dari sisi pelaku, tindak kekerasan seksual pada anak bukanlah suatu perilaku yang muncul secara spontan. Jackson-Cherry dan Efford (2010) menjelaskan bahwa tindak kekerasan seksual ini berkembang melalui suatu siklus perilaku. Proses ini dimulai dari pelaku mengidentifikasi anak yang mungkin akan menjadi sasaran yang relatif mudah, terkait dengan beberapa kondisi, seperti kebutuhan korban, kepasifan, dan mudah ketermudahan dipengaruhi. Begitu anak diidentifikasi, pelaku akan mulai beraksi dengan hubungan dan tindakan yang bersifat non-seksual, kemudian lambat laun beralih ke aktivitas atau perilaku yang bersifat seksual. Melalui sistem penguatan yang bersifat "tangible" atau nyata, seperti mainan, permen, es krim, atau perhatian ataupun yang bersifat menghukum, seperti ancaman kepada anak atau sesuatu yang disenangi anak, misalnya akan merusak atau membuang mainan, anak diperangkap dalam aksi tindak kekerasan seksual dan saat kemudian untuk menyembunyikan kejahatannya, pelaku memaksa atau mengancam anak untuk tidak memberitahukan hubungan ini kepada orang lain, termasuk orang tua atau orang-orang terdekat anak lainnya. Dari perspektif ini dapat dipastikan bahwa pelaku pada dasarnya mengetahui resiko dari tindak kekerasan seksual sehingga perlu mengantisipasi reaksi korban dengan aksi kekerasan berikutnya.

Selanjutnya, anak-anak yang mengalami tindak kekerasan seksual akan menanggapi dengan berbagai cara, mulai dari menarik diri hingga reaksi yang agresif. Reaksi ini tentu akan berbeda berdasarkan usia. Jackson-Cherry dan Efford (2010) memberikan empat penanda yang mengindikasikan terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak. Penanda pertama dapat dilihat dari tingkah laku anak, seperti sulit berjalan atau duduk, menggambar atau menulis yang mengekspresikan kekerasan yang dialami, menangis tanpa sebab, atau mencoba bunuh diri. Penanda kedua berkenaan dengan kognitif. Prestasi anak turun drastis, memiliki pengetahuan tentang seks dibandingkan usia sebayanya. Penanda berikutnya berkaitan dengan fisik, seperti keluhan, gatal-gatal, sakit, atau pendarahan pada bagian genital; sakit yang bersifat psikosomatik, gangguan tidur, atau mimpi buruk. Terakhir, penanda yang bersifat psikologis dan emosional, seperti depresi, cemas, merasa bersalah, malu, memusuhi, atau merasa tak berharga.

#### **Intervensi Krisis terhadap Anak**

Dalam perspektif bimbingan dan konseling di sekolah, anak-anak korban tindak kekerasan seksual menjadi subjek intervensi konseling karena kondisi akhir mereka beresiko menempatkan mereka pada situasi krisis. Dalam perspektif Muro dan Kottman (1995) kasus ini dapat dimasukkan dalam kelompok "*adventitious crisis*", yakni kasus yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya. Dalam konteks perkembangan anak, tindak kekerasan

seksual pada anak menyebabkan krisis, yakni *"a kind of severe stress that negatively affects a person's ability to think, plan, and effectively cope with situations"* (Murro & Kottman, 1995). Hubungannya dengan anak sebagai korban tindak kekerasan seksual ialah pengaruh kejahatan ini—baik pada aspek perilaku, kognitif, fisik, maupun psikologis dan emosi anak—menempatkan mereka dalam situasi yang tidak menguntungkan dalam perkembangan akademik, pribadi, dan sosial.

### Strategi Intervensi Krisis

Intervensi krisis terhadap anak korban tindak kekerasan dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni intervensi krisis, terapi jangka pendek (6 bulan-1 tahun), dan terapi jangka panjang, setidaknya-tidaknya dua tahun. Pada umumnya konselor hanya memiliki kewenangan pada intervensi yang pertama (Muro & Kottman, 1995). Jika masalah anak di luar kompetensi konselor sekolah, maka anak memerlukan intervensi jangka pendek ataupun jangka panjang.

Intervensi krisis terhadap anak kasus korban tindak kekerasan seksual utamanya bertujuan akhir untuk mengembalikan mereka ke situasi semula, meskipun tidak mudah dan memerlukan waktu yang relatif lama. Intervensi dilakukan secara bertahap, mulai dari intervensi medis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis.

Pada fase awal, intervensi ditujukan pada pemulihan kondisi fisik. Tergantung pada tingkat gangguan fungsi fisik, tanggung jawab pada fase ini ialah memberikan tindakan medis pada anak yang

bertujuan untuk memulihkan kesehatan anak. Peran orang tua sangat penting utamanya dalam memberikan pendampingan selama menjalani tahap pemulihan. Pada saat ini tidak jarang anak akan terlibat dengan upaya hukum, utamanya untuk kepentingan penyidikan yang dilakukan oleh pihak berwajib. Pada tahap awal ini juga penting untuk dicamkan oleh orang tua apabila pelaku tindak kekerasan adalah orang yang dikenal anak, baik di lingkungan keluarga sendiri ataupun tetangga sekitar. Kebutuhan segera anak harus segera dipenuhi, utamanya rasa aman.

Pada tahap selanjutnya, setelah anak dinyatakan sembuh secara medis, mulai masuk sekolah kembali, dan akan menghadapi situasi yang berkemungkinan terasa berbeda, seperti keingintahuan sebaya mereka terhadap peristiwa yang dihadapi oleh temannya. Pada titik ini situasi psikologis/emosi anak masih labil, pihak sekolah, guru perlu mengambil langkah-langkah yang suportif agar upaya keluarga untuk memulihkan anak secara holistik mendapat dukungan dari komunitas sekolah.

Bagi sekolah dasar atau menengah yang telah memiliki layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah dapat berperan aktif dalam memberikan layanan intervensi krisis melalui konseling dan jenis layanan lainnya. Konselor sekolah yang terlatih dengan strategi konseling krisis dan konseling keluarga adalah personel sekolah yang tepat untuk membantu anak korban tindak kekerasan seksual. Karena tindak kekerasan tidak saja berpengaruh pada anak yang menjadi korban tetapi juga keluarga mereka,

konselor sekolah dengan sendirinya akan berhubungan secara langsung dengan anak dan keluarganya. Pada titik ini peran konselor sekolah menjadi berlipat dan strategis, dalam arti dapat melakukan intervensi berpendekatan sistem.

Keterpentingan sekolah dalam intervensi krisis dapat dicermati dari uraian Muro dan Kottman (1995), dimana tujuan utama intervensi krisis di sekolah ialah mengubah dari perilaku yang merendahkan diri sendiri dan pikiran dan perasaan yang maladaptif ke pemerolehan keterampilan mengatasi masalah yang lebih efektif dan pikiran dan perasaan yang lebih adaptif. Atas tujuan ini secara spesifik konselor sekolah membantu anak dan juga keluarga sebagai bagian dari komunitas sekolah untuk mencapai empat tujuan, yakni menyadari bahwa krisis merupakan bagian normal dari kehidupan, memperoleh perspektif berbeda terhadap situasi terkini yang dihadapi anak dan keluarga, mengenali dan menerima perasaan yang berkaitan dengan krisis, dan belajar kecakapan baru dalam memecahkan masalah. Keempat tujuan ini tentu saja berupaya dicapai melalui berbagai strategi seperti konseling bersama anak dan keluarga serta konsultasi orang tua dan konselor sekolah.

Muro dan Kottman (1995) menyarankan sejumlah tahap dan strategi yang dapat dilakukan oleh konselor sekolah untuk membantu anak korban tindak kekerasan seksual beserta keluarga. Setelah konselor sekolah, anak dan keluarga telah berhasil membangun hubungan "trusting", tahap selanjutnya ialah

melakukan asesmen untuk mengukur respon anak dan keluarga. Selama proses ini konselor mendorong anak maupun keluarga untuk mengungkapkan perspektif mereka terhadap masalah, pikiran, perasaan, ataupun rencana selanjutnya. Rasional di balik aksi ini ialah mereka yang berada dalam keadaan krisis biasanya mengalami kekalutan berpikir sehingga tidak dapat mengungkapkan diri sendiri secara utuh. Melalui interviu konseling yang suportif, konselor sekolah mengkondisikan anak ataupun orang tua untuk memiliki perspektif yang jelas terhadap situasi terakhir sehingga memudahkan untuk menata langkah berikutnya.

Pada tahap selanjutnya konselor sekolah perlu mengundang anak untuk memahami perasaan dan kognisinya. Tujuan dari tahap ini ialah membantu mereka mencapai tujuan atau kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan perasaan terhadap situasi krisis terkini dan mengembangkan pemahaman kognitif yang lebih positif terhadap masalah. Agar tujuan ini tercapai konselor sekolah menggunakan keterampilan konseling tingkat lanjut seperti refleksi, konfrontasi, dan reframing. Keterampilan ini utamanya berguna ketika berhadapan dengan anak yang merasa putus asa dan harapan. Melalui konfrontasi, misalnya, konselor sekolah dapat memerangi ideasi bunuh diri terkait dengan keyakinan anak bahwa hidupnya tidak lagi berguna.

Apabila konselor dapat membawa anak maupun keluarganya melalui tahap di atas, tahap selanjutnya ialah mengajak anak maupun orang tuanya mengeksplorasi solusi, yakni



kembali ke situasi sebelum tindak kekerasan terjadi.

### Peran Sekolah Secara Keseluruhan dalam Intervensi

Konseling krisis di sekolah hanyalah salah satu aspek dari intervensi anak korban tindak kekerasan seksual. Bagaimanapun intervensi yang telah dilakukan oleh konselor sekolah perlu ditanggapi dengan berbagai aspek yang bersifat suportif atau memerlukan aksi yang bersifat komprehensif.

Pada aras guru, perilaku mengajar dan mendidik guru perlu ditata ulang khususnya apabila di dalam kelas terdapat anak korban tindak kekerasan seksual. Bagaimanapun anak akan bersikap sensitif terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya, termasuk sekolah. Sensitivitas anak akan berujung pada timbulnya trauma. Guru perlu bersikap bijak misalnya dengan menghindari pemajangan gambar, penjelasan, lelucon dan humor, atau contoh-contoh yang menyentuh sensitivitas anak meskipun dalam situasi pembelajaran.

Pada aras siswa, pihak sekolah dan guru perlu memberikan dukungan kepada anak korban tindak kekerasan seksual melalui penataan perilaku peserta didik. Perilaku verbal dan non-verbal yang ditampilkan oleh peserta didik di dalam kelas ataupun di luar kelas dapat menjadi wahana yang efektif dalam memunculkan trauma pada anak. Pada tataran ini layanan bimbingan kelas yang diberikan oleh konselor sekolah dan juga guru dengan fokus menumbuhkan perilaku empatik sesama peserta didik lingkungan

sekolah dapat mengakselerasi penerimaan sosial siswa korban oleh teman-temannya dengan dampak korban merasakan atmosfer sekolah sebagai lingkungan yang aman.

Pada aras bimbingan dan konseling sebagai layanan yang peduli kepada seluruh siswa, konselor sekolah sudah sepatutnya memberikan layanan bimbingan yang bersifat mengembangkan. Program bimbingan kelas dan bimbingan kelompok ditujukan pada pengembangan perilaku proaktif sedini mungkin, baik yang bertujuan untuk menghindari atau menghadapi tindak kekerasan seksual. Melalui program dimaksud, semua siswa akan mampu mengidentifikasi secara dini perilaku pelaku tindak kekerasan seksual, meminta bantuan pada orang yang tepat, dan dapat menghadapi secara persuasif pelaku.

### Penutup

Kasus-kasus kekerasan pada anak utamanya tindak kekerasan seksual dewasa ini semakin meningkat sebagaimana dilaporkan oleh berbagai media massa. Pelaku tindak kekerasan ini mendapat peluang untuk melakukan aksinya terkait dengan lemahnya posisi anak baik secara fisik, psikologis, ataupun sosiologis. Guna mengatasi dampak dari tindak kekerasan seksual pada anak terdapat sejumlah intervensi, baik pada aras sekolah ataupun masyarakat. Anak sebagai bagian dari komunitas sekolah, yang membawa segenap masalah mereka ke sekolah perlu mendapat layanan yang tepat supaya pencapaian perkembangan mereka tidak terinterupsi oleh dampak negatif dari

kasus tindak kekerasan seksual yang mereka alami. Mengingat banyaknya kasus tidak kekerasan pada anak dimaksud, dari sisi intervensi bimbingan dan konseling, konselor sekolah perlu meningkatkan wawasan dan kompetensi di bidang konseling krisis agar mereka dapat memberikan layanan intervensi krisis yang tidak saja ditujukan kepada anak secara langsung, tetapi juga orang tua sebagai bagian dari komunitas sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hall, M., & Hall, J. 2011. *The long-term effects of childhood sexual abuse: Counseling implications*. Retrieved from [http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article\\_19.pdf](http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas11/Article_19.pdf).
- Jackson-Cherry, L.R. & Erford, B.T. 2010. *Crisis Intervention and Prevention*. Boston: Pearson.
- Koran Tempo Online. Kamis, 18 Juli 2013. *Tiap Bulan, 100 Anak Alami Kekerasan Seksual*. <http://www.tempo.co/read/news/2013/07/18/173497543/Tiap-Bulan-100-Anak-Alami-Kekerasan-Seksual>.
- Koran Tempo Online. Rabu, 26 November 2014. *Komnas: DKI Tertinggi Angka Kekerasan Seksual Anak*. <http://www.tempo.co/read/news/2014/10/22/063616237/Komnas-DKI-Tertinggi-Angka-Kekerasan-Seksual-Anak>.
- Muro, J.J. & Kottman, T. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools*. Dubuque, IA: Brown & Benchmark.
- Paul E. Mullen & Jillian Fleming. 2014. *Long-term Effects of Child Sexual Abuse*. <http://www.aaets.org/article176.htm>.